

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

18 Mei 2024, Hal. 740-745

e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan metodologi pembelajaran bahasa bagi guru dan karyawan Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta

Dr. Fauzia, M.A.

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan,
Kabupaten Bantul, 55191, Daerah Istimewa Yogyakarta, IndonesiaEmail: fauzia@pbi.uad.ac.id**ABSTRAK**

Pemahaman yang menyeluruh terhadap metodologi Pembelajaran Bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran Bahasa. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan secara intensif tentang metodologi pembelajaran bahasa bagi guru dan karyawan. Pengabdian ini dilaksanakan di salah satu sekolah Muhammadiyah terbesar di Yogyakarta, yaitu Madrasah Muallimat. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 15 peserta terdiri dari Direktur, Wakil direktur bagian kurikulum, guru bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia), serta karyawan. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Berdasarkan pelatihan didapatkan hasil bahwa: 1) metodologi pembelajaran bahasa perlu dipahami oleh seluruh komponen dalam proses pembelajaran, baik guru maupun pemangku kebijakan, 2) pada kelas internasional, perlu adanya metode pembelajaran yang lebih spesifik, terkait dengan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran.

Kata kunci: pelatihan, metodologi pembelajaran bahasa, madrasah mu'allimat.

ABSTRACT

A thorough understanding of Language Learning methodology is an important factor in language learning. This service aims to provide intensive training on language learning methodology for teachers and employees. This service was carried out at one of the largest Muhammadiyah schools in Yogyakarta, namely Madrasah Muallimat. The number of participants who took part in this training was 15 participants consisting of the Director, Deputy Director of Curriculum, language teachers (English, Arabic, Indonesian), and employees. This training was carried out using lecture and Focus Group Discussion (FGD) methods. Based on the training, the results showed that: 1) language learning methodology needs to be understood by all components in the learning process, both teachers and policy makers, 2) in international classes, there needs to be a more specific learning method, related to the use of a foreign language as the language of instruction in some subjects.

Key words: training, language learning methodology, madrasah mu'allimat.

PENDAHULUAN

Pemahaman yang menyeluruh terhadap metodologi Pembelajaran Bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran Bahasa. TEFL adalah singkatan dari *Teaching English Foreign Language*”, mengajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Ini mengacu pada bidang pendidikan dan praktik pengajaran bahasa Inggris kepada non-penutur asli di negara-negara di mana bahasa Inggris bukan bahasa utama. TEFL mencakup berbagai metode, materi, dan pengaturan pengajaran, termasuk sekolah bahasa, bimbingan online, dan banyak lagi, untuk membantu individu belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Harmer (2007) TEFL sebagai pengajaran bahasa Inggris dimana siswa belajar bahasa Inggris di negaranya sendiri atau mempunyai hubungan dengan negara asalnya seperti Kanada, Amerika, Irlandia, Selandia Baru, bahkan Inggris. Camenson (2007) mengindikasikan bahwa siswa TEFL mungkin tinggal di lingkungan bahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi dan digunakan dalam konteks akademis, untuk aktivitas perjalanan, atau tujuan bisnis.

Mengetahui prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasanya dengan lebih baik, juga prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing membantu dalam pembentukan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris. bahasa asing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan landasan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sukses dan memberikan manfaat maksimal kepada siswa.

Terdapat beberapa teori metode pengajaran bahasa Inggris yang inovatif:

1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menyatakan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan membuat makna berdasarkan pengalamannya (Narayan, Rodriguez, dan Araujo, 2013).

2. Teori Kognitif

Teori kognitif dalam metode pengajaran bahasa Inggris inovatif mengacu pada penerapan pendekatan kognitif dalam belajar dan mengajar, yang berfokus pada aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, belajar, dan menggunakan bahasa (Jundi,2023).

3. Teori Kolaboratif

Teori kolaboratif dalam metode pengajaran bahasa Inggris inovatif mengacu pada nilai-nilai bersama melalui pembelajaran guru yang mempengaruhi praktik mengajar dan prestasi siswa (Shakenova,2017).

Beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif:

1. *Communicative Language Teaching (CLT)*
2. *Task-Based Language Teaching*
3. *Content and Language Integrated Learning*
4. *Game-based learning*
5. *Storytelling*
6. *Role-Playing and Simulation*

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan secara intensif tentang metodologi pembelajaran bahasa bagi guru dan karyawan di Madrasah Muallimat Yogyakarta

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di salah satu sekolah Muhammadiyah terbesar di Yogyakarta, yaitu Madrasah Muallimat. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak

15 peserta terdiri dari Direktur, Wakil direktur bagian kurikulum, guru bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia), serta karyawan. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Keterlibatan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam pengabdian dipandang perlu karena adanya program kelas internasional di sekolah tersebut, dimana bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Inggris.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan terdapat beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, diantaranya adalah:

Project Based Learning merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai mediana. Metode ini menuntut siswa untuk mampu melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu topik. Siswa akan memperdalam pembelajarannya secara konstruktif dengan pendekatan berbasis penelitian terhadap masalah dan pertanyaan yang bermakna, nyata dan relevan.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya, yaitu:

1. Dalam pembelajaran berbasis proyek, seperti namanya, proyek menjadi pusat pembelajaran.
2. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menitikberatkan pada pertanyaan atau permasalahan yang mengarahkan siswa untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmiah yang sesuai.
3. Siswa membangun pengetahuannya dengan melakukan penyelidikan secara mandiri dan guru bertindak sebagai fasilitator.
4. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan keaktifan siswa karena model pembelajaran ini berpusat pada siswa. Siswa berperan sebagai pemecah masalah dari permasalahan yang dibahas.
5. Kegiatan siswa terfokus pada kegiatan yang menyerupai kegiatan atau situasi sebenarnya. Kegiatan ini mengintegrasikan tugas-tugas otentik untuk menghasilkan sikap profesional.

Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Apa tujuan dari metode pembelajaran Project Based Learning?

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah proyek.
2. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam belajar.
3. Menjadikan siswa lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan proyek yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata.
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola alat dan bahan untuk menyelesaikan tugas atau proyek.
5. Meningkatkan kerjasama antar siswa khususnya dalam kegiatan kelompok.

Langkah-langkah penerapan *Project Based Learning*

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek:

1. Pembelajaran dibuka dengan menyajikan pertanyaan yang menantang (*essential question*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mampu mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang membantu siswa dalam menjawab permasalahan atau pertanyaan tersebut. Biasanya topik yang dipilih sesuai dengan realitas dunia nyata dan diawali dengan investigasi mendalam.

2. Langkah selanjutnya adalah merencanakan proyek. Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Harapannya adalah siswa akan merasa memiliki proyek tersebut. Perencanaan mencakup aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran pendukung, serta menginformasikan tentang alat dan bahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan proyek.

3. Setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah membuat *timeline* atau jadwal kegiatan. Jadwal akan membuat siswa fokus pada aktivitasnya. Oleh karena itu, waktu penyelesaian proyek harus jelas. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Dan guru wajib mengingatkan apabila kegiatan siswa menyimpang dari tujuan proyek. Karena proyek yang dikerjakan siswa memerlukan waktu penyelesaian yang lama, maka guru dapat meminta siswa menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Hasil proyek yang telah selesai akan dipresentasikan di kelas.

4. Guru melaksanakan tugas pengawasan terhadap kemajuan proyek. Kegiatan monitoring ini dilakukan dengan memfasilitasi siswa dalam setiap prosesnya. Pada tahap ini guru berperan sebagai mentor yang mengajarkan siswa cara bekerja dalam kelompok. Setiap siswa dapat memilih perannya sendiri tanpa mengabaikan kepentingan kelompoknya.

5. Setelah proyek selesai, saatnya menilai produk yang dihasilkan. Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian standar, mengevaluasi kemajuan setiap siswa, memberikan umpan balik mengenai tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa, dan kemudian menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. Penilaian produk biasanya dilakukan ketika masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di hadapan kelompok lain secara bergantian.

6. Langkah terakhir dalam pelaksanaan PjBL adalah kegiatan evaluasi. Di akhir proses pembelajaran PjBL, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Proses refleksi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta mengungkapkan perasaan dan pengalamannya

Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau *problem based learning* merupakan suatu metode yang mengenalkan siswa pada suatu kasus yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Siswa kemudian akan diminta mencari solusi untuk menyelesaikan kasus/masalah tersebut. Perbedaan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran berbasis proyek adalah pada pembelajaran berbasis masalah, solusi yang ditawarkan tidak harus berupa produk. Proses pencarian jawaban atas permasalahan yang dihadapi menjadi fokus utama dan hasil akhirnya bukan menentukan benar atau salah karena bersifat *open-ended*.

Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

1. Bersifat *student-centered* atau berpusat pada siswa.

2. Dapat diselesaikan dalam waktu singkat atau tidak terlalu lama.
3. Kegiatan diawali dengan menyajikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan atau dipelajari lebih lanjut oleh siswa. Permasalahan yang disajikan seringkali dibingkai dalam format skenario atau studi kasus. Masalah biasanya dirancang untuk meniru kompleksitas masalah kehidupan nyata. Tugas belajar yang dilakukan siswa juga sangat bervariasi dalam ruang lingkup, waktu dan kecanggihannya.
4. Hasil akhirnya merupakan penyelesaian suatu permasalahan dan tidak harus berupa produk khusus. Hasil akhirnya bisa berupa tulisan atau presentasi.

Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Langkah pertama adalah menyampaikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian, guru menyajikan suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Soal ini berguna untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan analisis, dan inisiatif. Setiap siswa harus memahami berbagai istilah dan konsep yang terlibat dalam permasalahan. Guru mempunyai peran penting sebagai motivator agar setiap siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah. Contoh pembelajaran berbasis masalah misalnya guru memperlihatkan foto atau video sampah yang menumpuk di pinggir jalan.

2. Langkah kedua adalah pengorganisasian siswa. Setiap siswa dalam kelompoknya akan menyampaikan informasi yang telah mereka miliki mengenai permasalahan yang ada. Kemudian mereka akan berdiskusi untuk membahas informasi faktual, serta informasi yang dimiliki masing-masing siswa. Pada tahap ini dilakukan kegiatan brainstorming. Peran guru adalah membantu siswa mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang relevan dengan permasalahan yang disajikan.

Dari langkah pertama, guru meminta siswa memberikan pendapatnya tentang gambar atau video yang disediakan. Dan dibimbing untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang timbul dari gambar tersebut yang harus ditemukan untuk diselesaikan.

3. Selanjutnya guru melakukan kegiatan bimbingan untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan percobaan, dan memperoleh wawasan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini guru dapat memberikan lembar kerja yang dapat membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan, menggali materi, dan mencari solusi.

4. Selain melakukan proses bimbingan, guru juga dapat membantu siswa pada saat proses perencanaan dan presentasi hasil akhir. Beberapa di antaranya adalah video, model, laporan, dan pembagian tugas antar anggota dalam kelompok.

Tahap keempat ini merupakan periode dimana siswa mencatat data hasil penyelidikan kelompok dalam Lembar Kerja, mengolah data yang diperoleh dari kelompoknya, dan menjawab pertanyaan pada Lembar Kerja. Selanjutnya siswa menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk yang disepakati. Anda bisa menggunakan tabel, infografis, dan lain sebagainya.

5. Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan refleksi. Guru dapat mengarahkan siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi setiap proses yang dilakukan dalam penyelidikan. Di akhir pembelajaran, siswa dan guru mengevaluasi hasil penyelidikan melalui diskusi kelas. Guru membimbing siswa menganalisis hasil pemecahan masalah mengenai jumlah penduduk dan sampah yang ada di lingkungan sekitar. Siswa diharapkan menggunakan buku sumber

untuk membantu mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil penyelidikan dan diskusinya di depan kelas kemudian melaksanakannya.

Berdasarkan pelatihan didapatkan hasil bahwa: 1) metodologi pembelajaran bahasa perlu dipahami oleh seluruh komponen dalam proses pembelajaran, baik guru maupun pemangku kebijakan, 2) pada kelas internasional, perlu adanya metode pembelajaran yang lebih spesifik, terkait dengan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran..

SIMPULAN

Pengabdian berjalan lancar dan tertib. Dua model pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah Project Based Learning dan Problem Based Learning.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, Prodi pendidikan Bahasa Inggris Universitas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Brown, H Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman: Addison Wesley Longman, Inc.
2. Edge, Julian. 2001. *Essentials of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
3. Richards, J C., Platt, J and Platt, H.1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. England: Longman Group UK Limited.
4. Hornby, AS. 1996. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.,
5. Knight, Lorna et al. 1992. *Collins Concise Dictionary and Thesaurus*. Great Britain: Harper Collins Publishers.
6. Fromkin, Victoria at al. 1990. *An Introduction to Language* Sydney: Holt, Reiner and Winston.
7. Yousufi, U. (2020). An integrative review of flipped classroom model. *American Journal of Educational Research*, 8(2), 90-97.